

PENCIPTAAN TARI *FURSHOTU TSANIYAH* MENGUNAKAN *METHODS OF CONSTRUCTION* JACQUELINE MARY SMITH- AUTARD

**Rahmat Suryo Samudro¹, Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih²,
Deden Haerudin³**

¹*Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta*

²*senitari@unj.ac.id*

E-mail: *rahmatsuryosamudro@gmail.com¹, yvonnetriyoga@unj.ac.id²,
dedenhaerudin@unj.ac.id³*

Abstrak

"*Furshotu Tsaniyah*" diambil dari Bahasa Arab Al-Furshotu yang berarti kesempatan, datang kesempatan, berkesempatan dan At-Tsaniyatun yang berarti kedua, yang kedua. *Furshotu Tsaniyah* artinya kesempatan kedua. Interpretasi dari judul ini adalah adanya kesempatan kedua kepada mereka yang merasakan hidup kembali dari mati suri dan berpengalaman melihat kehidupan setelah mati. Karya tari "*Furshotu Tsaniyah*" berpijak pada gerak dasar tari sunda yang dipadukan dengan teknik gerak kontemporer yang dieksplorasi tak terbatas oleh koreografer. Diangkatnya kisah ini ke dalam karya tari untuk memberikan pesan moral kepada masyarakat melalui karya tari. Karya tari ini diciptakan melalui *methods of construction* Jacqueline Mary Smith-Autard yang terdiri dari *methods of construction 1-8*. Perwujudan karya tari yang dihasilkan berupa komposisi gerak tari yang dikembangkan dari pengolahan gerak tari Sunda dan teknik gerak kontemporer serta elemen-elemen pendukung karya tari. Karya tari "*Furshotu Tsaniyah*" menggunakan tipe tari dramatik dengan desain dramatik kerucut tunggal dan disajikan dengan mode penyajian simbolik.

Kata Kunci: Karya Tari; Mati Suri; *Methods of Construction* Jacqueline Mary Smith-Autard.

Abstract

"*Furshotu Tsaniyah*" is taken from Arabic, Al-Furshotu which means opportunity, opportunity comes, and At-Tsaniyatun which means second. *Furshotu Tsaniyah* means second chance. The interpretation of this title is that there is a second chance for those who feel alive again from near death and experience life after death. The dance work "*Furshotu Tsaniyah*" is based on the basic movements of Sundanese dance combined with contemporary movement techniques that are explored infinitely by the choreographer. Appointed this story into a dance work to give a moral message to the community through dance works. This dance work was created through the *methods of construction* Jacqueline Mary Smith-Autard which consists of *methods of construction 1-8*. The embodiment of the resulting dance work is in the form of dance compositions developed from processing Sundanese dance movements and contemporary movement techniques as well as supporting elements of dance works

like angel wings and whips. The dance work "Furshotu Tsaniyah" uses a dramatic dance type with a single-cone dramatic design and presented in a symbolic presentation mode.

Keywords: Dance Works; Near-Death Experience; Methods of Construction Jacqueline Mary Smith-Autard.

I. Pendahuluan

Perjalanan hidup manusia tidak hanya dilalui dan berakhir di alam dunia, tetapi ada beberapa fase yang akan dijumpai setelahnya. Abu Fatimah Al-Adnani dalam bukunya yang berjudul *Hidup Sesudah Mati* menjelaskan fase perjalanan manusia setelah kematian dimulai dari Alam Kubur (*Barzakh*), Kehancuran Alam Semesta, Hari Kebangkitan, Padang Mahsyar, Syafaat, *Hisab*, Penyerahat catatan amal, Mizan, Telaga, Sirat, dan akhirnya diputuskan apakah ditempatkan di Surga atau Neraka.

Fase perjalanan manusia yang sudah disebutkan diatas masih menjadi rahasia Yang Maha Kuasa. Ada batasan-batasan yang tidak dapat diraih oleh manusia. Hanya orang-orang tertentu yang diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk dapat merasakan dan melihat bagaimana kuasa-Nya berkehendak. Salah satu orang yang pernah melihat kejadian sesudah kematian ialah mereka yang pernah mengalami mati kemudian hidup kembali atau mati suri.

Mati suri adalah keadaan seseorang yang sudah dinyatakan meninggal, namun akhirnya hidup kembali. Fenomena ini juga dipelajari dalam ilmu kedokteran atau medis yang disebut ilmu thanologi. Ilmu thanologi merupakan cabang dari ilmu kedokteran forensik yang mempelajari kepentingan peradilan penegakan hukum (Idris dan Agung, 2008: 1). Dalam ilmu kedokteran, mati suri dapat diidentifikasi dengan tanda berhentinya 3 fungsi alat vital yakni jantung, paru-paru, dan otak yang ditentukan melalui alat kedokteran sederhana.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa mati suri merupakan fenomena yang mendekati kematian. Penelitian ilmiah tentang pengalaman mendekati kematian "*Near-Death Experience*" (*NDE*) atau "*Near-Death Survival*" (*NDS*) (Hidayat,

2012: 156), telah banyak dilakukan. Salah satu orang yang pernah mengkaji penelitian tentang NDE adalah Raymond. A Moody, dalam bukunya *life after life* (kehidupan setelah kehidupan). Dalam buku tersebut dia menjelaskan pengalaman menjelang kematian. Raymond A. Moody yang berprofesi sebagai dokter sekaligus psikolog Amerika ini pernah mewawancarai kurang lebih 100 orang yang pernah mengalami mati suri.

Beberapa orang di dunia ini pernah mengalami mati suri salah satunya adalah Tyo Denis. Dikutip dari artikel <https://www.urbanasia.com/kisah-nyata-pengalaman-mati-suri-sempat-8-jam-dikubur-U8030> yang diakses pada hari Selasa, 01 September 2020. Denis mengungkapkan pengalamannya yang belum pernah di ceritakan kepada siapapun.

Denis kerap melihat banyak sosok seram yang menatap ke arahnya setelah dinyatakan meninggal dunia. Tidak hanya itu, suara-suara jeritan kerap terdengar. Setelah mendengar suara dan sosok menyeramkan, Denis mengaku hanya melihat hamparan padang luas berwarna orange dan setitik sinar cahaya. Rangkuman tersebut merupakan salah satu perspektif kejadian individu mengalami mati suri.

Fenomena tersebut menjadi inspirasi untuk diangkat ke dalam sebuah karya tari baru. Cerita dari karya tari ini mengonstruksi pengalaman dari narasumber yang pernah mengalami mati suri. Gerak-gerak yang digunakan berpijak pada gerak dasar tari sunda yang dipadukan dengan teknik gerak kontemporer dan eksplorasi gerak yang tak terbatas. Metode penciptaan tari yang akan digunakan yaitu *methods of construction* oleh Jacqueline Smith.

Penelitian tentang mati suri yang menjadi landasan ide dalam menciptakan tari diperkuat dengan data-data berupa sumber literatur, yaitu buku-buku dan jurnal penelitian yang relevan. Sumber literatur tersebut diantaranya:

- a. Buku hidup sesudah mati. Buku ini membahas mengenai alur kehidupan manusia mulai dari sakaratul maut hingga hari kebangkitan. Dalam buku ini, tidak terlalu spesifik membahas tentang alam *barzakh*, namun akan dijelaskan pada buku ke-2 yaitu misteri alam *barzakh*.

- b. Buku misteri alam *barzakh* karya Abu Fatiah Al-Adnani. membahas alam kubur dan misteri ghaibnya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahih, dan para ulama. Kedua buku ini digunakan sebagai referensi dalam pencarian ide dalam tema karya tari.
- c. Buku mengenai pijakan gerak tari yaitu tari sunda mengacu pada buku Endang Caturwati yaitu R. Tjetje Soemantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda. Buku ini membahas tari sunda dan membahas perkembangan tari yang diciptakan oleh Soemantri.
- d. Buku Tari di tatar sunda karya Endang Caturwati. Membahas tentang tari sunda, masyarakat di Jawa Barat, tarian di Jawa Barat dan Tradisi, Kreasi, dan Perkembangannya. Kedua buku mengenai pijakan tari, digunakan sebagai dasar dalam pencarian gerak tari.
- e. Buku Jacqueline Smith (2010) *Dance Composition: A Practical Guide To Creative Success In Dance Making*. Membahas tentang *methods of construction* 1-8 yang digunakan sebagai metode dalam mencipta tari.
- f. Jurnal “Dinamika Psikologis *Near-Death Experience*” oleh Immamul Muttaqin dan Moordiningsih, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal ini membahas tentang makna *Near-Death Experience*, hubungan elemen-elemen (kognitif, transendental, dan emosi) dalam kejadian *Near-Death Experience*; dan
- g. Jurnal “Menembus Batas: Studi Fenomenologis Pada Lelaki Dewasa Yang Pernah Mengalami Mati Suri” oleh Yosi Molina, Universitas Indonesia. Penelitian ini membahas tentang fenomena yang terjadi pada individu terhadap pengalamannya.

II. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam karya tari ini diintegrasikan dengan penelitian fenomenologi. Becker (1992) mendefinisikan pendekatan fenomenologi sebagai upaya visualisasi suatu fenomena dari suatu peristiwa atau hal dari perspektif orang yang

mengalaminya secara langsung. Pengintegrasian dengan pendekatan ini dipilih untuk mengamati fenomena mati suri yang terjadi pada narasumber maupun memperoleh informasi pendukung melalui informan dan meminta untuk menjabarkan pengalamannya secara komprehensif tanpa batasan teori tertentu agar lebih dalam dan lebih luas dalam menangkap fenomena. Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara tak langsung (*non-directive*) kepada narasumber dan informan terkait.

Penelitian pertama dilakukan pada 31 Agustus 2020, di Pancasan, Bogor. Wawancara dilakukan dengan dua orang informan. Penelitian kedua dilakukan pada 12 September 2020, di Cileungsi, Bogor. Penelitian kedua memperoleh data langsung dari narasumber.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber dan informan. Narasumber merupakan orang yang paham mengenai objek penelitian, sedangkan informan merupakan segala sesuatu informasi melalui orang-orang mengenai objek penelitian. Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Informasi mengenai narasumber didapatkan melalui informan. Informan pada penelitian ini adalah Muhamad Faiz dan Qais Absi Arrazi. Hubungan antara informan dan narasumber adalah saudara yaitu paman dan keponakan. Data yang diperoleh dari wawancara bersama informan adalah kisah singkat narasumber ketika mengalami mati suri. Kelengkapan data mengenai kisah narasumber didapatkan langsung dari narasumber.

Narasumber pada penelitian ini adalah Muhammad Janta, 68 tahun. Data yang diperoleh melalui wawancara bersama narasumber adalah tilas balik pengalaman mati suri. Menurut data yang diperoleh, Janta mengalami mati suri akibat meminum cairan obat nyamuk karena frustrasi usahanya tidak berjalan lancar. Dia bercerita tentang pengelihatannya semasa mati suri yaitu berjalan di lorong, melihat sorak-sorak ramai, melihat saudaranya disiksa, hingga ditendang oleh sosok yang diyakininya adalah

malaikat. Data yang diperoleh kemudian diolah menjadi sebuah alur cerita yang diwujudkan dalam karya tari.

Metode Penciptaan Tari

Karya tari *Furshotu Tsaniyah* terinspirasi dari sebuah fenomena mati suri yang didapatkan melalui wawancara dengan narasumber, proses penciptaan tari mengacu pada metode konstruksi oleh Jacqueline Smith. Menurut Jacqueline Smith, ada 8 *methods of construction* menciptakan tari, yaitu:

- a. *Methods of construction* 1. Sebuah permulaan, berbicara mengenai stimulasi dalam tari, tipe tari, mode penyajian, dan improvisasi.
- b. *Methods of construction* 2. Membuat motif menjadi sebuah komposisi. *Methods of construction* 2 ini berbicara tentang menyusun materi, bentuk, pengertian motif, pengembangan dan variasi motif, pengulangan sebagai elemen konstruksi, tipe-tipe motif, desain tari dalam waktu, desain tari dalam ruang, dan motif dalam komposisi
- c. *Methods of construction* 3. Membuat motif menjadi komposisi dalam sebuah grup. Metode ini membahas tentang grup sebagai elemen ekspresif, motif, pengembangan dan variasi, aspek waktu, dan aspek ruang.
- d. *Methods of construction* 4. Bentuk tari. Berbicara mengenai desain dalam waktu dan pengorganisasian bentuk.
- e. *Methods of construction* 5. Elemen-elemen konstruksi. Membahas tentang motif, pengulangan, variasi dan kontras, klimaks, proporsi dan keseimbangan, transisi, pengembangan dengan logis, dan ke satuan.
- f. *Methods of construction* 6. Gaya tari. Metode ini membahas tentang pemahaman istilah gaya, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya sebuah tari, dan bagaimana gaya tari
- g. *Methods of construction* 7. Improvisasi dalam proses komposisi. Membahas mengenai arti dari istilah improvisasi dan eksplorasi, kebebasan dan batas improvisasi, improvisasi dalam kerangka komposisi, membimbing

improvisasi secara visual, improvisasi sebagai proses dalam komposisi, dan peran evaluasi dalam improvisasi.

- h. *Methods of construction* 8. Pendekatan alternatif dan eksperimental dalam komposisi tari. Pada *methods of construction* 8 ini membahas tentang arti dan istilah, isi pergerakan alternatif dan tren eklektik, tema dan membaca tema, pendekatan alternatif dan eksperimental pada komposisi tari.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1) Tema

Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010: 53).

Tema karya tari ini adalah makna kehidupan. Fenomena yang terjadi pada narasumber menjadi inspirasi tentang makna kehidupan, bahwa manusia akan mengalami kematian dan masih ada perjalanan yang harus dilalui setelah kematian.

2) Ide

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia ide adalah rancangan yang tersusun di pikiran (Anwar, 2003:174). Artinya sama dengan gagasan atau cita-cita. Menurut Sedyawati, dkk (1986: 144) ide, isi, atau gagasan adalah bagian dari tari yang tak terlihat dan merupakan hasil dari pengamatan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional. Ide gagasan dalam karya tari ini terinspirasi dari fenomena mati suri, yaitu tentang kehidupan manusia setelah ruh keluar dari jasad, namun kemudian hidup kembali.

3) Judul

Judul diperlukan bukan saja sebagai penggambaran akan sesuatu yang akan disampaikan, lebih dari itu, sebuah judul menjadi penting untuk dipikirkan karena ia akan menjadi daya tarik yang memiliki kekuatan luar biasa untuk mendapatkan perhatian.

Karya tari ini berjudul “*Furshotu Tsaniyah*”. *Furshotu Tsaniyah* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari 2 kata, yaitu kata *Al-Furshotu* yang berarti kesempatan, datang kesempatan, berkesempatan (Munawwir, 1984: 665) dan *At-Tsaniyatun* yang berarti kedua, yang kedua (Munawwir, 1984: 159). Interpretasi dari judul ini adalah adanya kesempatan kedua kepada mereka yang merasakan hidup kembali dari mati suri dan berpengalaman melihat kehidupan setelah mati. Judul ini dipilih berdasarkan sinopsis, ide dan alur garapan agar judul yang diberikan relevan dengan isi dari karya tari.

4) Gerak

Gerak dalam tari merupakan *center piece* untuk mengomunikasikan makna simbolis yang terdapat dalam karya tari. Gerak adalah peralihan tempat atau kedudukan (Anwar, 2003: 167). Artinya peralihan dan perpindahan tempat dari suatu tempat, atau ke tempat lain yang dilakukan oleh dirinya atau oleh benda lain yang keseluruhan memerlukan adanya gerak (Sudiasa, 2017: 37). Esensi dari tari sendiri adalah gerak dan tubuh merupakan media dalam penyampaian gerak. Maka, dalam penciptaan tari ini diperlukan landasan gerak sebagai motivasi dalam mengembangkan gerak-gerak selanjutnya.

Karya tari ini menggunakan pijakan gerak yang diambil dari beberapa gerak dasar sunda seperti *capang, ukel, kepret, tumpang tali, sembada, ranggahan, selut*, dsb, serta teknik gerak kontemporer seperti *wave, jump, floor, flow*, dan *stacato* yang diperoleh melalui eksplorasi gerak yang tak terbatas. Pengembangan gerak dilakukan melalui kebebasan tubuh mengeksplorasi gerakan dan sesuai tujuan dari penciptaan tari ini. Pengembangan gerak yang diolah tidak terbatas, disesuaikan

dengan kemampuan dalam menuangkan ekspresi dan kreativitas, serta dapat mewakili maksud tema dan cerita yang ingin disampaikan.

5) Penari

Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampaian, dapat dipahami bahwa penari memiliki fungsi sebagai sumber isi dan merupakan bentuk sebagai penyampai isi (Maryono, 2015: 56). Peran penari dalam sebuah karya tari adalah penting. Sebagai sarana pengungkapan gerak, penari memiliki peran penting ketika menuangkan ide dari koreografer sehingga sampai pada penonton. Penari tidak hanya sekedar menari, tetapi juga seorang aktor dan aktris karena ekspresi wajah yang dimainkan juga harus mewakili maksud dan tujuan ide cerita. Jumlah penari dalam karya tari ini adalah 2 orang, yaitu penari yang dapat memerankan tokoh utama dan juga satu penari sebagai tokoh malaikat sekaligus iblis yang menyiksa tokoh utama.

6) Musik Tari

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar, yaitu nada, ritme, dan melodi. Dalam pertunjukan tari hampir tidak pernah terlepas dengan kehadiran musik. Musik dalam tari berkontribusi kekuatan rasa secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga menghasilkan ungkapan seni atau ungkapan estetis (Maryono, 2012: 64).

Musik yang digunakan adalah sebagai iringan tari, ilustrasi dan memberikan aksen pada karya tari tersebut. Melalui musik tari juga dapat merangsang dinamika melalui tempo yang dimainkan sehingga penonton akan merasakan maksud koreografer. Instrumen musik yang digunakan dalam menunjang karya tari ini adalah perpaduan instrumen tradisi dan instrumen non-tradisi diantaranya *cello*, *violin*, *viola*, *timpani*, *basses*, *bell*, *pad*, *kecapi*, *kendang*, *djembe*, *kenong*, *gong*, *saron*, *cymbal*, *oboe*, dan *tuba*.

7) Teknik Tata Pentas

a. Tempat Pertunjukan

Secara umum pertunjukan seni tradisi bisa dilakukan dimana saja, sesuai dengan makna dan fungsi serta tujuan pertunjukan. Seperti dalam kegiatan upacara ritual atau bersih desa yang ruang pentasnya bisa di halaman rumah, di makam, di halaman pura, di sawah, atau ruang-ruang angker lainnya (Martono, 2006: 3).

Tempat pertunjukan karya tari ini adalah ruangan dan arena terbuka, yaitu di ruang kamar dan tempat terbuka di taman dan lahan kosong. Tempat pertunjukan di dalam ruangan untuk merepresentasikan adegan 1 dan 5 pada saat terbangun dari mimpi, sedangkan tempat pertunjukan di tempat terbuka ditunjukkan untuk adegan 2, 3, dan 4.

b. Tata Cahaya

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membentot perhatian penonton terhadap tontonannya (Martono, 2010: 11).

Reinhardt (dalam Belman, 1967: 5) mengatakan, *The art of lighting consist of putting the light where you want it and taking it away where you don't want it*. Seni pencahayaan terdiri dari meletakkan cahaya di tempat yang Anda inginkan dan membawanya ke tempat yang tidak Anda inginkan.

Stage Lighting, atau tata cahaya panggung merupakan bagian dari tata teknik pentas yang spesifikasinya mengenai pengetahuan teori dan praktek dalam membuat desain pencahayaan panggung. Tata cahaya memiliki arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010: 1). Tata cahaya pada karya tari ini menggunakan *general lighting* untuk pencahayaan saat di ruangan dan menggunakan bantuan cahaya matahari saat berada di ruang terbuka.

c. Rias dan Busana

Tata Rias adalah Seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymarwan, 1993: 134). Tata rias yang digunakan adalah tata rias natural. Penggunaan riasan natural dimaksudkan untuk menggambarkan tema yang di angkat. Riasan yang diaplikasikan hanya mempertegas bagian-bagian anatomi wajah.

Dalam suatu pertunjukan kostum/busana memiliki peranan yang vital terhadap komposisi sebuah rancangan panggung. Warna kostum di sini apabila ditangani dengan benar, maka memiliki nilai yang sama dengan warna pada peralatan dan bahkan melebihi (Padmodarmaya, 1988: 118). Busana yang digunakan dalam karya tari ini, dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan konsep tari. Busana tari yang digunakan oleh pemeran utama yang menjadi roh adalah busana muslim dan kaos berwarna putih dan kulot putih. Sedangkan busana yang digunakan oleh pemeran malaikat yaitu kain putih yang dililit menjadi busana *Ihrom* dan jubah hitam.

d. Properti Tari

Properti merupakan alat tambahan dalam sebuah tari. Dalam wilayah kesenian perlengkapan (alat) sering disebut dengan istilah properti (Sudiasa, 2017: 77). Karya tari ini menggunakan properti tari berupa air berisi tinta merah. Maksud penggunaan properti air berisi tinta merah adalah sebagai simbol dari dosa-dosa yang tertumpuk dalam diri manusia yang dimuntahkan dari tinta merah tersebut. Properti kedua yaitu kain merah yang dililit menjadi sebuah cambuk. Properti ketiga dan keempat yaitu properti pelengkap busana yakni sayap dan tasbih yang dikenakan penari pendukung sebagai representasi sosok malaikat yang senantiasa meng-Agungkan Tuhan dan identik menggunakan sayap.

8) Tipe Tari

Tipe tari yang dipergunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari dramatik. *Dramatic dance implies that the idea to be communicated is powerful and exciting,*

dynamic and tense, and probably involves conflict between people or within the individual. Tarian dramatis menyiratkan bahwa ide yang ingin dikomunikasikan sangat kuat dan menarik, dinamis, tegang, dan mungkin melibatkan konflik antara orang-orang atau dalam individu (Smith, 2010: 35). Karya tari *Furshotu Tsaniyah* menggunakan tipe tari dramatik yang tergambar melalui rangkaian adegan tari, dimana terdapat lonjakan emosional dari awal adegan, klimaks, dan kemudian kembali menurun.

9) Desain Dramatik

Desain dramatik yang digunakan pada karya tari *Furshotu Tsaniyah* yaitu desain dramatik kerucut tunggal. Desain dramatik yang memiliki kerucut berbentuk V terbalik. Kerucut menanjak ke sebuah klimaks yang lebih tinggi (puncak) untuk turun lagi tidak serendah yang mendahului (La Meri, 1976 di terj. Soedarsono, 1986: 53). Titik-titik klimaks tersebut dapat dilihat dari adegan-adegan dalam karya tari ini, yakni:

- a. Adegan 1 : Bermimpi dikejar *debt collector* dan terbangun dalam kamar dan merasa stres hingga meminum obat-obatan.
- b. Adegan 2 : Memasuki alam lain dan bertemu sosok malaikat.
- c. Adegan 3 : Diperlihatkan gambaran Surga.
- d. Adegan 4 : Diperlihatkan gambaran Neraka.
- e. Adegan 5 : Siuman

10) Mode Penyajian

Karya tari *Furshotu Tsaniyah* menggunakan mode penyajian *symbolic* yaitu mengambil intisari dari cerita serta gerak kehidupan dan karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis yang menjadi ketertarikan hanya bagian-bagian tertentu. (Sudiasa, 2017: 108). Menurut Jacqueline Smith dalam bukunya *Dance Composition, A practical guide to creative success in dance making* menyatakan untuk melambangkan sesuatu disarankan bahwa harus ada

tanda atau sinyal tertentu yang merinci asal-usulnya, dan aspek lain darinya mungkin unik atau mungkin tidak nyata (Smith, 2010: 36).

Penggunaan mode penyajian *symbolic* dimaksudkan untuk menunjukkan makna-makna dalam karya tari, mengingat tema yang diangkat adalah sebuah cerita yang belum pernah dilalui sebagian banyak manusia. Penggunaan mode penyajian *symbolic* tidak 100%, artinya masi ada gerak representatif yang digunakan sehingga dalam karya tari *Furshotu Tsaniyah* mode penyajian yang ditampilkan yakni *mostly symbolic*.

Pembahasan

Sumber data dalam penciptaan tari ini diperoleh melalui wawancara bersama narasumber yang pernah mengalami mati suri dan diperkuat oleh informan pada wawancara pertama. Proses observasi narasumber dengan memberikan beberapa pertanyaan dan meminta narasumber untuk menjabarkan pengalamannya secara komprehensif tanpa batasan teori tertentu. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian diolah kembali menjadi sebuah alur dalam karya tari.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Furshotu Tsaniyah adalah sebuah karya tari yang mengangkat cerita tentang mati suri. Ide awal penggarapan karya tari ini terinspirasi dari fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu orang yang sudah meninggal namun hidup kembali atau mati suri. Fenomena tersebut memberikan ide untuk diteliti dan digarap menjadi sebuah karya tari yang diharapkan dapat memberikan pesan positif kepada penonton yang menyaksikan. Karya tari *Furshotu Tsaniyah* diwujudkan dengan menggunakan *methods of construction* Jacqueline Smith dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition: A Practical Guide To Creative Success In Dance Making*. Sumber

kajian yang digunakan dalam penciptaan tari ini adalah kajian pustaka dan data yang diperoleh melalui penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dengan teknik wawancara dengan narasumber dan informan dimaksudkan untuk memperoleh data secara holistik tanpa ada batasan teori tertentu. Data yang sudah diperoleh digunakan sebagai landasan dalam penciptaan tari *Furshotu Tsaniyah*.

Karya tari ini ditarikan oleh 2 (dua) orang penari dan masing-masing penari memiliki peran tersendiri yaitu sebagai tokoh utama yang mengalami mati suri dan tokoh pendukung sebagai sosok Malaikat sekaligus Iblis. Gerak tari berpijak pada gerak dasar tari Sunda yang dipadukan dengan teknik gerak kontemporer dan eksplorasi gerak yang tak terbatas. Musik tari berfungsi sebagai pendukung gerak dan memberikan suasana. Properti yang digunakan yaitu sebuah cambuk berwarna merah untuk menyiksa tokoh utama saat berada dalam gambaran neraka. Tata busana yang digunakan menyesuaikan adegan, yaitu busana *casual*, busana dengan nuansa putih, busana muslim, kain *ihrom*, dan jubah hitam. Tata Rias yang digunakan yaitu tata rias natural untuk mempertegas bagian-bagian wajah. Karya tari ini ditampilkan di Cisarua, Bogor dengan durasi penampilan 15 menit.

V. Pengakuan

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Rr. Yvonne Triyoga H., M.Si sebagai pembimbing I;
2. Dr. Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn sebagai pembimbing II;
3. B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn selaku ketua penguji; dan
4. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn selaku anggota penguji.

REFERENSI

Anwar, Dessy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: AMELIA Surabaya.

- Becker, C. S. 1992 *Living and Relating (An Introduction to Phenomenology)*. California: Sage Publications, Inc.
- Belman, Willard F. 1967. *Lighting The Stage Art and Practice*. New York: Harper and Row.
- Caturwati, Endang. 2000. *R. Tjetje Soemantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda*. Yogyakarta: Tarawang.
- _____. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press – STSI
- Harymarwan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Idris, Abdul Mu'min dan Agung Legowo Tjiptomartono. 2008. *Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik Dalam Proses Penyidikan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Martono, Hendro. 2006. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Sleman Jogjakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Sleman Jogjakarta: Cipta Media.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- _____. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- _____. 2015. *Analisa Tari*. Solo: ISI Press Solo.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressive.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengeraahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: Apractical Guide for Teacher* di terjemahan Ben Suharto 1985 dengan judul “*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*”. Yogyakarta: IKALASTI.
- _____. 2010. *Dance Composition: A Practical Guide ToCreative Success In Dance Making*. London: Methuen Drama.
- _____. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Judul Asli: *Dance Composition, the Basic Elements* oleh: La Meri (Russell Meriwether Hughes). Yogyakarta: Lagaligo
- Sudiasa, Ida Bagus, Ketut. *Komposisi Tari*. Bali: CV. TINTA EMAS PERKASA.